KATA GANTI ORANG SEBAGAI PENANDA PERSPEKTIF NARATIF DALAM CERPEN INDONESIA TAHUN 1950-AN: KAJIAN KORPUS LINGUISTIK

Dea Letriana Cesaria[1], Erlis Nur Mujiningsih[2]
[1]Badan Riset dan Inovasi Nasional
deal001@brin.go.id; erli007@brin.go.id

ABSTRAK

Analisis terhadap korpus sastra belum banyak dilakukan. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana mendeskripsikan penggunaan pronomina persona yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang terbit pada periode 1950-an. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode linguistik korpus dengan menggunakan aplikasi AntConc. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona dalam cerpen-cerpen yang tahun 1950-an memunculkan tiga bentuk persona pronomina yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Penggunaan pronomina orang pertama menunjukkan sisi yang subjektif. Pronomina orang kedua menandai kemunculan bentuk-bentuk yang dialogis. Sementara itu, pronomina persona orang ketiga cenderung digunakan oleh pengarangnya sebagai sebuah bentuk observasi.
Kata kunci: *pronomina persona, cerpen 1950-an, korpus sastra*

BAGIAN SATU

Pendahuluan

Periode 1950-an selama ini dikenal sebagai sebuah periode yang gagal dan penuh kekacauan. Namun, pada beberapa artikel yang dimuat dalam buku *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an* yang disunting oleh Sita van Bemmelen dan Remco Raben disampaikan bahwa periode ini bukanlah sebuah periode yang penuh dengan kegagalan. Tidak ada disintegrasi antara daerah dan pusat, kecuali di beberapa tempat di Maluku. Perbedaan pusat dan daerah dapat diatasi dengan demokrasi parlementer (Dini Suryani, 2012). Periode ini dapat dikatakan adalah sebuah periode ketika Indonesia sedang membangun negaranya. Berbagai percobaan dilakukan di bidang social, ekonomi, dan politik (Raben, Remco. 2011).

Bagaimana halnya di bidang sastra? Di bidang sastra pada masa ini terbit secara khusus sebuah majalah yang menjadi pentasbih seseorang menjadi pengarang, yakni majalah Kisah. Di sisi yang lain hampir semua majalah yang terbit pada periode 1950-an memuat karya sastra, secara khusus cerpen. Pada periode ini terbitnya majalah dan surat kabar didorong dan dipelopori oleh partai-partai politik dan organisasi massa. Surat kabar dan majalah tumbuh dengan subur. Pada tahun 1954 tercatat 105 surat kabar harian yang beredar di Masyarakat dengan jumlah oplah 697.000 eksemplar. Pada tahun 1959 tercatat 94 surat kabar dengan oplah 1.036.500 eksemplar (Pramono, Hamdani. 2012. "Sejarah Koran di Indonesia" dalam Sejarah Surat Kabar di Indonesia | PDF). Yang menarik untuk dicatat dalam periode ini pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa majalah dan surat kabar yang terbit pada 1950 sampai dengan 1959 harus mendukung dan pembela serta alat penyebaran manifesto politik (Hafifah, Nufasah Ururi, 2024. "Sejarah dan Perkembangan Majalah" dalam Sejarah Perkembangan Majalah di Indonesia | PDF | Sejarah | Klasik. Maraknya terbitan surat kabar dan majalah pada periode 1950-an ini selain merupakan dukungan penuh terhadap keberadaan partai politik juga memunculkan sebuah gejala hadirnya karya sastra secara dominan di media massa tersebut.

Hal ini juga didukung oleh adanya isu yang menyatakan bahwa di dalam dunia sastra sedang terjadi krisis. Beberapa artikel yang diterbitkan di surat kabar dan majalah pada periode ini membahas persoalan ini. Karya sastra yang terbit di majalah dan surat kabar dianggap sebagai karya yang kurang dalam segi mutunya. Hal ini terjadi akibat imbas kondisi ekonomi pada masa itu, krisis kertas salah satunya, yang menjadikan penerbitan dalam bentuk buku menjadi agak terbatas. Namun, dalam kondisi yang demikian justru karya sastra yang berbentuk cerpen berkembang dengan pesat. Beberapa majalah secara khusus memuat cerpen, beberapa di antaranya yang dapat disebutkan adalah majalah Kisah dan Tjerita. Bahkan, ada kecenderungan pada masa itu, seorang pengarang akan melengkapi kepengarangannya dengan menulis cerpen. Dari melimpahnya kuatintas (jumlah) cerpen tersebut salah satu yang seringkali dibahas adalah apa keistimewaan cerpen-cerpen yang terbit pada periode 1950-an. Apakah ada perbedaannya dengan cerpen-cerpen yang ditulis pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Salah satu hal yang dapat menjadi indikasi keistimewaan cerpen adalah bagaimana seorang pengarang membangun ceritanya. Bagaimana seorang pengarang membentuk tokoh-tokohnya dan bagaimana para

pengarang tersebut memandang dunia yang ada dalam sebuah cerpen? Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut salah satu kajian yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis kata ganti orang atau pronominal persona yang digunakan pengarang dalam karya cerpennya.

Analisis terhadap sudut pandang atau perspektif naratif yang dibangun oleh pengarang dalam karyanya seringkali dibahas dalam kaitannya dengan analisis kualitatif dengan pembacaan dekat pada karya cerpen. Setelah pengkaji membaca teks cerpen sebagai contoh pada analisis yang dilakukan oleh Dona Fatia Rahma (2025) yang menyimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam ceroen "Guru" karya Putu Wijaya adalah sudut pandang orang pertama karena menggunakan kata ganti "aku" (Rahma, Dona Fatia. 2025. "Analisis Unsur Intrinsik Pada Karya Sastra Modern Cerpen "Guru" Karya Putu Wijaya" dalam Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan PengajarannyaVolume 8–Nomor 1, April 2025); hal yang serupa juga dilakukan oleh Ni Made Ayu Sutrisna Wati dalam artikelnya "Analisis struktur Karya Sastra Cerpen "Punyah" karya I Gede Bayu Kusuma. Kajian-kajian tersebut belum mengaitkan secara langsung penggunaan kata ganti orang atau pronomina persona dengan perspektif naratif yang digunakan oleh pengarangnya.

Kata ganti orang atau pronomina persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronominal persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronominal persona ketiga).

Pemakaian pronomina persona dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tiga parameter yakni umur, status sosial, dan keakraban. Oleh sebab itu, pemakaian pronomina persona dalam Bahasa Indonesia menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi keserasian pergaulan. Kajian ini akan memetakan penggunaan kata ganti orang yang terdapat dalam korpus cerpen Indonesia 1950-an dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus. Selain itu, kajian ini juga bertujuan akan mengidentifikasi pola linguistik yang digunakan dalam cerpen tahun 1950-an dan akan dikaitkan dengan perspektif naratifnya. Kajian ini juga bertujuan fungsi pronominal persona dalam yang diperlihatkan dalam hubungan antara narrator, tokoh, pembacanya. Secara umum kajian ini ditujukan untuk menunjukkan pola penggunaan pronominal persona dengan berdasarkan bukti linguistik untuk membaca bagaimana cerpen periode 1950-an membangun perspektif penceritaannya.

METODE PENELITIAN

Perkembangan dalam dunia linguistik saat ini adalah adanya sumber data dalam jaringan yang berisi teks alamiah dalam jumlah yang besar yang dikenal dengan istilah korpus (Rona Almos. 2023. Liguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi). Teks alamiah yang dimaksudkan di dalam riset ini yang akan dijadikan bahan kajian adalah teks sastra, secara khusus adalah cerpen-cerpen yang ditulis pada periode 1950-an. Oleh sebab itu, data penelitian ini adalah teks sastra yang berupa cerpen yang terbit pada periode 1950-an.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam linguistik korpus. Yang pertama token yakni jumlah keseluruhan kata atau leksikon yang muncul dalam korpus. Pada riset ini token dihitung untuk 30 cerpen yang terpilih. Kedua, tipe adalah jumlah keseluruhan kata atau leksikon yang unik dalam korpus, untuk penelitian ini muncul dalam jumlah kata dalam satu judul cerpen. Yang ketiga adalah node yaitu kata atau leksikon yang dicari. Pada riset ini adalah pronomina persona, yang terdiri dari kata persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak.

Pada riset ini digunakan aplikasi AntConc. Pada aplikasi ini ada beberapa fitur yang muncul yakni KWIC, Cluster, N-gram, Collocate, word, dan Keyword. Fitur N-gram dan cluster adalah kata yang muncul berurutan atau disebut juga dengan bundel leksikal. Pada penelitian ini akan ditemukan bundel leksikal berdasarkan kata ganti orang atau pronomina persona. Fitur daftar kata adalah keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu korpus disertai frekuensi kemunculannya dalam korpus itu. Selain itu, ada beberapa fitur yaitu konkordasi. Konkordasi adalah daftar kemunculan kata yang dicari dalam konteks dengan kata lain. Pada Antconc disebut dengan KWIC yang dapat memunculkan konteks sebelah kanan dan sebelah kiri kata yang dicari yang pada penelitian ini adalah persona pronomina (Waskita, Dana). Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan dipaparkan a) frekuensi kata, b) distribusi, c) concordance, d) kolokasi, dan e) keyword dari persona pronomina di dalam 30 cerpen yang terbit pada periode 1950-an.

Langkah penelitian yang dilakukan adalah mengubah teks cerpen menjadi teks yang dapat dibaca oleh AntConc yakni melakukan scanning terhadap cerpen-cerpen di dalam majalah periode 1950-an yang kondisinya sudah mulai lapuk, mengubahnya menjadi bentuk teks yang dapat dibaca oleh Antconc. Selanjutnya, memasukkan korpus cerpen tersebut ke dalam aplikasi AntConc. Selanjutnya, hasil analisis

dari AntConc diintrepretasi secara deskriptif untuk dapat memaknai perspektif naratif yang digunakan pengarang pada periode 1950-an dalam mewujudkan karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang digunakan untuk menganalisis persona pronomina adalah tigapuluh buah cerpen. Cerpen-cerpen tersebut terbit di majalaha tahun 1950-an yang terbit dalam 20 majalah, yakni Indonesia, Seriosa, Tjerita, Siasat, Prosa, Minggu Pagi, Liberal, Kisah, Damai, Aneka, Arena, Bintang Merah, Budaya, Duta Suasana, Garuda, Gembira, Hidangan, Hikmah, Mimbar Indonesia, dan Merah Putih. Majalah-majalah tersebut tidak semuanya merupakan majalah yang memuat hanya karya sastra, kecuali Kisah, Prosa, dan Tjerita. Dua majalah ini memang secara khusus hanya memuat cerpen. Bahkan, majalah Kisah disebutkan dalam beberapa tulisan merupakan barometer sastra Indonesia. Hal ini disebabkan majalah ini memang majalah yang khusus memuat cerpen. Redaksinya H.B. Jassin dan Idrus dan menyelenggarakan Hadiah Sastra Kisah setiap tahun. Sementara itu, majalah-majalah lainnya adalah majalah berita dan majalah umum yang memuat karya cerpen. Situasi tahun 1950-an yang pada masa itu muncul krisis ekonomi menyebabkan penerbitan buku berkurang dan memunculkan karya-karya cerita pendek yang hanya muncul di majalah. Dapat dikatakan bahwa hampir semua majalah dan surat kabar yang terbit pada masa itu (1950-an) memuat karya sastra. Ajip Rosidi dalam bukunya Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (2018) menyebutkan bahwa periode 1950-an ini merupakan periode sastra majalah.

Pada penelitian ini sampel yang diambil yang kemudian diolah menjadi korpus sastra adalah cerpen-cerpen yang diambil dari majalah-majalah tersebut dengan pengambilan cerpen berjumlah 1 cerpen untuk 13 majalah dan 4 cerpen dari majalah Indonesia, 3 cerpen dari majalah Damai, 2 cerpen dari majalah Arena, 2 cerpen dari majalah Duta Suasana, dan 2 cerpen dari majalah Mimbar Indonesia.

Berikut adalah tabel untuk cerpen dan penerbitannya.

Tabel 1. Cerpen Tahun 1950-an

No	Judul Cerpen	Pengarang	Sumber
1.	Pondok yang Tak Berpengaruh	Suhardi	Indonesia, No.7—8, Juli—Agustus 1957
2.	Segugus Bintang di Ujung Malam	Farid Dimjati	Indonesia, No. 9—10, 1957.
3.	Kamar Depan	Soedjoko Pr.	Seriosa 2, Tahun I, April 1954
4.	Ubi	Sirullah Kaelani	Tjerita, No 1, Thn II, Januari 1958
5.	Pohon Mati	Widia Lusia Zulia	Siasat No 434 Tahun IX, 1955
6.	Pesta Air di Ciliwung	Achmad Ms.	Prosa, No. 2, thn 1, Agustus 1955
7.	Gendang dan Pecahan Kaca	Singgih Hady	Minggu Pagi, No 51, 22 Maret/ Th IV/1953
8.	Mendidik Anak	Chen Chien An	Liberal No. 240, 15 April 1958
9.	Salinan Harapan	Ali Audah	Kisah, Nomor 8, Tahun II, Agustus 1954
10.	Amalegandang	Sana	Damai, Nomor 5 Tahun I, 17 Juli 1953
11.	Veteran	M.A. Salmun	Aneka No. 20, 1952
12.	Yang Pergi dan Datang	A. Soekardi	Arena No. 13, 1955
13.	Yang Timbul Di Tanah Hitam	Zubir A.A.	Bintang Merah No. 3, 1959
14.	Bulan-Bulan yang Berawan	Kornel Kindirek RM	Budaya No. 6, 1957

15.	Akhir Lakon Yang Tak Terduga	Warna	Damai No. 12, 1953
16.	Bertemu Ruas dengan Buku	Zet	Duta Suasana No. 12, 1952
17.	Gadis Ikatan Dinas	S. Wardi	Garuda No. 12, 1954
18.	Penjakit Beras	K. Sunaryo	Gembira No. 6, 1952
19.	Bayi yang Belum Lahir	Adjib Hamzah	Hidangan No. 8, 1959
20.	Saluran Kasih Mendjelang Lebaran	A. Rosa	Hikmah No. 11-12, 1958
21.	Ke Kota	D'nuddin Daya	Duta Suasana Tahun II Nomor 12, 1 Maret 1953
22.	Ahli Nujum Istimewa	A.Fauzy	Arena No.2, 15 Mei 1955
23.	Tangis Tak Bergema	I Gst. Ngr.Oka	Damai No.14 Tahun I, 1 Des 1953
24.	Tanpa Rem	D. Permana	Garuda No.3, 1954.
25.	Kematian Adikku	Zayad Rasidi	Indonesia No 11 Tahun 7, November 1956
26.	Jasa Sepotong Tangan	Jussac MR	Hidangan No.12 Tahun I, 1 Agustus 1956
27.	Sekolahku	Njoman Suwandi Pendit	Mimbar Indonesia No.3, Tahun 6, 19 Januari 1952
28.	Percakapan Selat	Gerson Poyk	Mimbar Indonesia. No.38—39 Tahun 13, 10 Oktober 1959
29.	Hidup Baru	Tien	Merah Putih No.1 Tahun I, 14 Maret 1953
30.	Perkara	Sudono Notoawidjojo	Indonesia. Juli—Agustus 1957 Tahun VIII, No. 78

Pengarang yang diambil karya cerpennya sebagai korpus juga beragam. Satu pengarang hanya satu karya. Ada pengarang perempuan dan laki-laki, juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Njoman Suwandi Pendit itu berasal dari Bali. Juga diambil pengarang Tionghoa. Hal ini dilakukan untuk melihat keberagaman pemakaian pronomina persona dalam cerpen-cerpen tersebut. Keberagaman pengambilan majalah juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pronomina persona yang digunakan pada cerpen yang terbit periode 1950-an.

Pronomina sebagaimana dipaparkan di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia disampaikan adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Sebagai kata pengganti nomina atau frasa nominal, pronomina digunakan untuk mengacu pada orang atau benda. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Ada beberapa jenis pronomina persona. Jenis-jenis pronomina tersebut ada di dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jenis pronomina persona

Persona	Makna			
pertama	tunggal	Jamak		
		netral	eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu (sekalian), Anda, sekalian		
ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Sumber: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Dengan mengacu pada tabel ini dilakukan penghitungan pronomina persona yang ada di dalam 30 cerpen yang menjadi korpus dengan hasil sebagai berikut. Untuk pronomina persona orang pertama tunggal ditemukan kata "aku" yang memiliki jumlah kemunculan sebanyak 607 kali. Sementara itu, kata "saya" di angka 130 kali. Pada 30 cerpen tersebut juga muncul pronomina persona orang pertama jamak yakni "kami" dan "kita". Untuk kata "kami" muncul sebanyak 120 kali. Kata "kita" muncul sebanyak 151 kali.

Sementara itu, pronomina persona orang kedua tunggal dan jamak yang paling banyak muncul adalah kata "kau" sebanyak 164 kali disusul kata "engkau" sebanyak 35 kali, kata "kamu" sebanyak 6 kali, kata "anda" dan "kalian" 2 kali, dan yang paling sedikit kemunculannya adalah kata "kamu sekalian" sebanyak 1 kali. Pronomina persona orang ketiga yang muncul adalah kata "ia", "dia", "mereka", dan "beliau". Kata "ia" yang paling banyak muncul yakni sebanyak 509 kali. Setelah itu kata "dia" sebanyak 227 kali, kata "mereka" sebanyak 165 kali, kata "beliau" 4 kali.

Dari jumlah kemunculan pronomina persona ini dapat dikatakan bahwa yang paling banyak muncul dalam korpus cerpen yang terbit 1950-an adalah pronominal persona orang pertama yakni sebanyak 1019 kali. Yang kedua adalah pronominal persona orang ketiga yakni 992 kali, dan yang terakhir adalah pronominal orang kedua yakni 377 kali. Hal ini terlihat dalam tabel berikut.

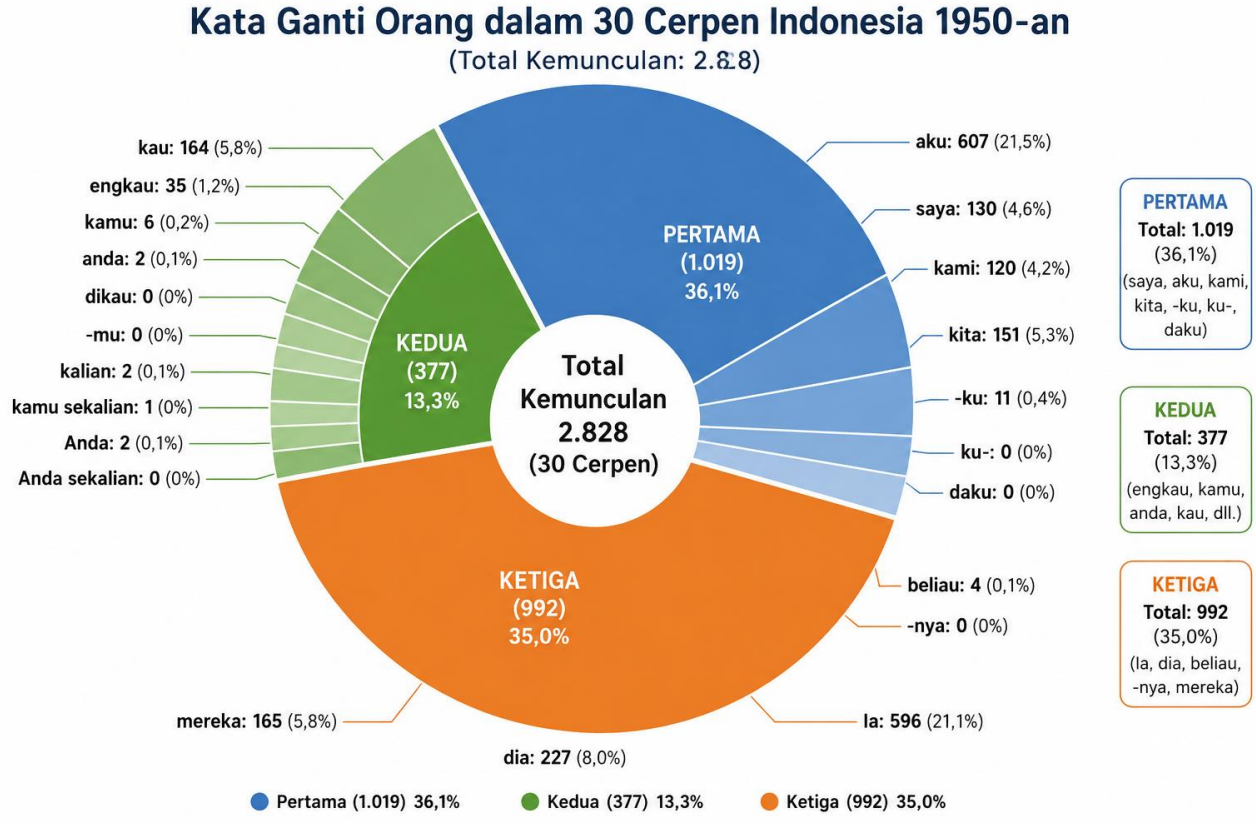

Diambil dari 30 cerpen dengan jumlah kata 45134

Dari diagram ini dapat dikatakan bahwa pronomina persona yang paling dominan kemunculannya adalah pronomina orang pertama, yakni aku, saya, dan kita. Untuk pronomina orang pertama tunggal adalah kata aku dan saya. Untuk itu, akan dilihat bagaimana hubungan pronomina orang pertama tunggal ini dengan kata lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui KWIC, N-gram, dan Cluster. Kata "aku" memiliki 314 cluster. Kata ini berpasangan dengan kata "tak" sebanyak 37 kali dan berada dalam 17 cerpen. Sementara itu, kata "aku" berpasangan dengan kata "tidak" muncul sebanyak 23 kali dan berada dalam 8 cerpen.

Kata "saya" yang juga menjadi pronomina persona orang pertama tunggal memiliki 90 cluster. Kata ini berpasangan dengan kata "tak" sebanyak 5 kali dalam 4 cerpen. Kata "saya" berpasangan dengan kata "tidak" sebanyak 15 kali dalam 7 cerpen. Pasangan "saya tidak" dan "saya tak" dibandingkan dengan "aku tidak" dan "aku tak" berbanding terbalik. Kemunculan "saya tidak" lebih tinggi dibandingkan dengan "saya tak", tetapi kemunculan "aku tak" lebih tinggi dibandingkan dengan "aku tidak". Hal ini menunjukkan formalitas kebahasaan yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut. Kata "tak" lebih banyak berpasangan dengan kata "aku" membuktikan bahwa kata "aku" muncul dalam konteks yang kurang formal, seperti terlihat dalam kalimat berikut. Kalimat ini terdapat dalam cerpen "Segugus Bintang di Ujung Malam" yakni "Aku tak bisa tidur" (muncul dalam percakapan). Beberapa penggelompokkan "aku tak" memang muncul dalam ujaran yang disampaikan oleh tokoh.

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa pada 30 cerpen yang dijadikan korpus dalam penelitian ini didapatkan bahwa pronomina persona pertama tunggal dan jamak yang muncul yang terbanyak kemunculannya adalah kata "aku", "saya", dan "kami", tetapi apakah kemudian ini dapat menandai bahwa perspektif naratifnya cenderung menggunakan sudut pandang orang pertama? Kata "aku" berdasarkan analisis KWIC memunculkan kecenderungan yang paling dominan kata ini berpasangan dengan verba atau kata kerja, seperti "aku mendengar", "aku ditinggalkan", "aku lupa", "aku kebal", "aku malas", "aku menggaruk", "aku mengerti", "aku menekan", dan "aku mendapat". Di sisi yang lain kehadiran pasangan kata "aku tahu", "aku ingat", "aku mengerti", "aku ingin", dan "aku merasa" menunjukkan bahwa narator (pronomina persona yang digunakan) memiliki akses secara langsung terhadap perasaannya sendiri dan keinginnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang dibangun lebih banyak berpusat pada dirinya sendiri. Jadi, kemunculan kata "aku" yang merupakan pronomina persona yang paling dominan dalam 30 cerpen yang terbit pada tahun 1950-an menunjukkan bahwa berdasarkan bukti linguistik didapatkan adanya kecenderungan orientasi kepada pengalaman internal yang dialami secara langsung oleh tokoh aku.

Pronomina persona berikutnya yang muncul dengan kekerapan cukup tinggi adalah kata "saya". Kata ini memiliki 90 cluster yang apabila dianalisis kata yang mengikutinya menunjukkan adanya kata-kata yang berkaitan dengan posisi sosial narator, yakni pasangan "saya bapak", "saya kakek", "saya suami", "saya nona", dan "saya ahli". Posisi sosial ini menunjukkan keformalan yang muncul seprti hadir dalam kalimat "Saya ini ibu Tatang, adik...". Cluster posisi sosial ini dengan kata "saya" lebih banyak muncul dibandingan dengan cluster dengan kata "aku". Hal ini menunjukkan bahwa kata "saya" memiliki kecenderungan untuk menunjukkan posisi sosial narator. Sementara itu, kata "aku" cenderung lebih menunjuk pada pengalaman internal langsung sang tokoh (narator).

Pronomina persona pertama berikutnya yang cukup banyak muncul adalah "kami". Kata ini menunjukkan jumlah jamak. Seperti halnya kata "aku" dan "saya" kata ini juga lebih banyak berpasangan dengan verba. Sebagai contoh "kami mencari", "kami mendekati", dan "kami melangkah". Namun, posisi "kami" tidak selalu ada di awal kalimat ada juga diakhir kalimat seperti "babu tua kami" atau "lurah kami". Hal ini menunjukkan posisi kepemilikan secara kolektif. Pronomina persona yang menunjukkan kepemilikan ini juga terdapat dalam pasangan kata "saya" seperti "karangan saya", "teman-teman saya", dan "kaki saya", tetapi tidak muncul dalam pasangan untuk kata "aku". Kemungkinan besar kata "aku" digantikan dengan "ku", tetapi dengan menggunakan aplikasi AntCont ini tidak dapat terdeteksi. Pronomina persona "kami" ini sebagaimana kecenderungannya berpasangan dengan verba menunjukkan pengalaman kolektif narator (tokoh).

Pronomina persona pertama lainnya adalah kata "kita". Kata ini di dalam analisis yang dilakukan oleh Antconc memiliki 100 cluster. Kata "kita" dapat dikatakan sebagai kata ganti yang membentuk identitas kelompok seperti "kita bersama", "kita berdua", "kita semua", "kita dua", "kita seberang", dan "kita orang". Kata "kita" menjadi subjek tindakan yang dilakukan bersama. Selain itu, kata "kita" juga menunjukkan penanda kepemilikan seperti "perkawinan kita", "tangan kita", "belanja kita", "rumah kita", dan "anak kita". Kata "kita" selain sebagai tanda kepemilikan yang meliputi aktivitas ekonomi bersama, relasi sosial bersama, ruang bersama, dan sebagai identitas kolektif keluarga. Kalau kata "aku"

memusatkan narasi pada subjektivitas personal, kata “kita” memperluas pusat pengalaman tersebut kepada kelompok yang memiliki ruang kebutuhan, dan identitas yang sama.

Pronomina berikutnya yang cukup tinggi muncul dalam korpus cerpen adalah pronomina ketiga. Ada kata “ia” sebanyak 21%, kata “dia” sebanyak 8%, kata “mereka” sebanyak 5,8%, dan kata “beliau” sebanyak 0.1%. Kata “ia” dalam korpus cerpen memiliki 100 cluster. Kata “ia” dalam analisis cluster diikuti oleh verba tindakan, seperti “ia melakukan”, “ia berjalan”, dan “ia duduk”. Pronomina persona “ia” menjadi pusat tindakan. Selain itu, pronomina ini juga menjadi pusat persepsi, seperti terlihat pada “ia melihat” dan “ia mendengar”. Pronomina ini juga menjadi pusat kognisi, seperti “ia mengerti” dan “ia memikirkan”. Selain itu, juga menjadi pusat emosi, seperti “ia rasakan” dan “ia takut”. Konstruksi cluster “ia” juga dibangun dari dua perspektif naratif yakni yang dibangun dari persepsi pengamatan narator luar dan dalam. Narator luar muncul dalam cluster “ia menunduk”. Narator dalam muncul dalam cluster “ia rasakan”. Dari apa yang dipaparkan ini dapat dikatakan kata “ia” merupakan penanda pusat pengalaman individual.

Berikutnya adalah pronomina persona orang ketiga “dia”. Pronomina ini sebagaimana yang muncul dalam analisis cluster di Antcont memunculkan kecenderungan adanya hubungan interpersonal atau lebih kuat memunculkan hubungan dialogis, seperti terlihat dalam beberapa cluster berikut “dia bercerita” dan “dia bertanya”. Kata ‘dia” lebih kuat muncul dalam konteks dialog dibandingkan dengan kata “ia”. Hal ini semakin jelas terlihat dengan analisis KWIC, seperti contoh berikut.

Dia tak menjawab. Cahaya mukanya kembali membayangkan sesuatu.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara “ia” dan “dia” lebih terlihat pada pola hubungan. Kata “ia” lebih terlihat indiviudual, sementara kata “dia” lebih interpersonal atau dengan kata lain kata “ia” lebih ditujukan untuk memberikan gambaran tokoh secara individual, tetapi kata “dia” lebih banyak digunakan untuk menggambarkan hubungan antartokoh.

Selanjutnya, pronomina persona orang ketiga lainnya adalah kata “mereka”. Pada analisis AntConc didapatkan 100 cluster. Dari 100 cluster tersebut dapat dikelompokkan menjadi penanda untuk kolektivitas kelompok, seperti “mereka berdua” dan “mereka berempat”. Penanda adanya tindakan kolektif, seperti “mereka berjalan” dan “mereka pergi”. Penanda adanya kesadaran kolektif seperti “mereka mengerti” dan “mereka merasa”. Juga menjadi penanda identitas sosial kolektif, seperti “mereka bersekolah. Penanda sebagai kelompok yang menjadi objek tindakan pihak lain, seperti “mereka dibawa”.

Pronomina persona orang kedua dalam grafik menunjukkan kemunculan yang frekuensinya terkecil dengan presentasi 13,3% dengan rincian di dalamnya terdapat kata “kau”, “engkau”, “kamu”, “anda”, dan “kalian”. Jumlah kemunculan terbanyak ada pada kata “kau”. Pada analisis dengan menggunakan cluster dan KWIC muncul kesimpulan bahwa kata “kau” merupakan pronomina persona yang muncul sangat dominan dalam dialog antartokoh atau penanda hubungan dialogis, seperti “Kau selalu ingat kepadaku, bukan”. Kata ini juga digunakan sebagai medium untuk memberikan penilaian terhadap karakter atau perilaku lawan bicara, seperti, “kau ngawur” yang merupakan penilaian negatif. Ada juga penilaian yang positif, seperti ““kau baik”.

Pronomina persona orang kedua berikutnya adalah kata “engkau”. Kata ini hanya muncul dalam 32 cluster. Yang menarik dari kata “engkau” ini tampaknya tidak muncul adanya negasi. Pasangan kata “engkau” tidak memunculkan cluster “engkau tak” atau “engkau tidak”. Sementara itu, kata “kau” memunculkan cluster “kau tidak” sebanyak 13 kali dan “kau tak” sebanyak 8 kali. Pronomina persona orang kedua berikutnya adalah kata “kamu”. Hanya ada 4 cluster untuk kata “kamu”. Kata “anda” dalam korpus ini hanya ada 2 cluster dan hanya muncul dalam satu cerpen saja, yakni “Mendidik Anak” karya penulis Tionghoa. Kata “kalian” sebagai pronomina persona kedua hanya muncul dalam 2 cluster, tetapi muncul dalam dua cerpen.

Selain pronomina persona yang dimunculkan dalam acuan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, ternyata di dalam cerpen yang terbit tahun 1950-an juga muncul kata ganti yang berbeda yakni kata ganti orang “encik”. Pronomina ini hadir dalam cerpen “Bertemu Ruas dengan Buku” dengan jumlah cluster 22. Selain itu, juga muncul pronomina persona “kanda” dan “kakanda”. Pronomina persona “kakanda” muncul dalam 1 cerpen. Kata “kanda” muncul dalam 2 cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa setiap pronomina persona yang digunakan dalam cerpen-cerpen yang terbit pada tahun 1950-an memiliki peran penting dalam mengidentifikasi perspektif naratif sebuah karya sastra serta memberi gambaran bagaimana hubungan antara tokoh yang ada dalam

cerita, narator, dan pembacanya. Pilihan terhadap pronomina persona yang digunakan oleh seorang pengarang akan mengatur strategi pengarang dalam menentukan jarak, kedekatan, dan sudut pandang penceritaan.

Dengan menggunakan analisis konkordansi (KWIC), cluster, N-Gram, Collocate didapatkan kesimpulan bahwa pronomina persona orang pertama cenderung menampilkan sisi subjektif internal. Sementara itu, pronomina persona orang kedua memiliki kecenderungan menampilkan perspektif dialogis. Pronomina persona orang ketiga memunculkan indikasi adanya tindakan observasi. Kekhasan setiap pronomina persona ini menandai bahwa pada cerpen-cerpen yang terbit pada periode 1950-an. Kekhasan lain yang dimunculkan dalam cerpen-cerpen periode 1950-an ini adalah masih hadirnya pronomina persona "encik", "kanda", dan "kakanda". Pronomina persona ini merupakan kata yang digunakan pada masa sebelum perang.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Priyono. 1999. "Prospek Penggunaan Korpus untuk Studi Kebahasaan dan Proses Pembelajaran Bahasa Kedua" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 6, Nomor 2.

Almos, Rona dkk. 2023. "Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi" dalam *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1,

Moeliono, Anton M.. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dea Letriana Cesaria	BRIN	S2	Sastra
Erlis Nur Mujiningsih	BRIN	S2	Sastra